

**SINERGI MASYARAKAT DAN NGO MITRA BENTALA DALAM
PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN
(Studi Kasus di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur,
Kota Bandar Lampung)**

(SKRIPSI)

Oleh

RADEN DIMAS PUTRA KURNIAWAN

NPM 2116011052



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**SINERGI MASYARAKAT DAN NGO MITRA BENTALA DALAM
PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN
(Studi Kasus di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur,
Kota Bandar Lampung)**

Oleh

**RADEN DIMAS PUTRA KURNIAWAN
NPM 2116011052**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

SINERGI MASYARAKAT DAN NGO MITRA BENTALA DALAM PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN

**(Studi Kasus di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota
Bandar Lampung)**

Oleh

Raden Dimas Putra Kurniawan

Tujuan penelitian guna menganalisis sinergi masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala dan tantangannya dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan. Adapun jenis penelitian yang dipakai yakni kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu Direktur Eksekutif NGO Mitra Bentala, Koordinator Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan, Ketua RT.05 Kelurahan Kota Karang, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang program pengelolaan sampah berkelanjutan didorong oleh jumlah sampah yang menumpuk di wilayah kelurahan menjadi keresahan para warga setempat, yang selanjutnya dilakukan program pengelolaan sampah berkelanjutan yang diinisiasi oleh NGO Mitra Bentala. Hingga saat ini, bentuk kegiatan yang telah dilakukan meliputi: edukasi dan sosialisasi, aksi bersih lingkungan, dan penanaman mangrove. Sinergi dalam pelaksanaan program merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan NGO Mitra Bentala sehingga menjadi modal dalam pelaksanaannya. Program pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang masuk dalam tahap awal, karena hanya mencakup dua kriteria, yakni: dukungan lingkungan dan partisipasi masyarakat. Tantangan yang dijumpai meliputi: gesekan dengan kelompok nelayan, rendahnya kesadaran masyarakat, serta adanya pandangan program sebagai sumber insentif. Selanjutnya, sinergi yang terjalin selaras dengan teori modal sosial, yaitu mencakup seluruh dimensi yakni: *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*.

Kata kunci: sinergi, NGO Mitra Bentala, pengelolaan sampah berkelanjutan, modal sosial, Kelurahan Kota Karang.

ABSTRACT

SYNERGY OF THE COMMUNITY AND NGO PARTNERS BENTALA IN THE SUSTAINABLE WASTE MANAGEMENT PROGRAM

**(Case Study in Kota Karang Village, East Teluk Betung District, Bandar Lampung
City)**

By

Raden Dimas Putra Kurniawan

The purpose of the research is to analyze the synergy of the Karang City Village community and the NGO Mitra Bentala and its challenges in sustainable waste management programs. The type of research used is qualitative with a descriptive method. Data collection methods include; observation, interviews, and documentation. The informants were determined using purposive techniques, namely the Executive Director of the NGO Mitra Bentala, the Coordinator of the Sustainable Waste Management Program, the Chairman of RT.05 Karang City Village, and local residents. The results of the study show that the background of the sustainable waste management program is driven by the amount of waste that accumulates in the village area to become the anxiety of local residents, which is then carried out by the program initiated by the NGO Mitra Bentala. Until now, the forms of activities that have been carried out include: education and socialization, environmental cleanup actions, and mangrove planting. Synergy in the implementation of the program is the result of interaction between the community and the NGO Mitra Bentala so that it becomes capital in its implementation. The sustainable waste management program in Kota Karang Village is in the early stages, because it only includes two criteria, namely: environmental support and community participation. The challenges encountered include: friction with fishermen groups, low public awareness, and the existence of a view of the program as a source of incentives. Furthermore, the synergy that is established is in line with the theory of social capital, which covers all dimensions, namely: bonding social capital, bridging social capital, and linking social capital.

Keywords: synergy, NGO Mitra Bentala, sustainable waste management, social capital, Karang City Village.

Judul Skripsi

: **SINERGI MASYARAKAT DAN NGO
MITRA BENTALA DALAM PROGRAM
PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN
(STUDI KASUS DI KELURAHAN KOTA
KARANG, KECAMATAN TELUK BETUNG
TIMUR, KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: **Raden Dimas Putra Kurniawan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116011052**

Program Studi

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Drs. Suwarno, M.H.
NIP. 19650616 199103 1 003

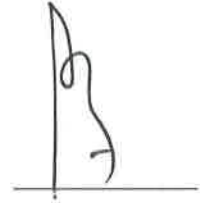
2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Suwarno, M.H.**



Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **02 Oktober 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Raden Dimas Putra Kurniawan

NPM. 2116011052

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Raden Dimas Putra Kurniawan lahir di Bandar Lampung pada tanggal 05 April 2004, sebagai anak bungsu dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Raden Sigit Krisbintoro dan Ibu Susilawati. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Jawa, Lampung dan menganut keyakinan Islam sejak lahir.

Peneliti menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Sukarame yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian bersekolah di SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018, dan menyelesaikan pendidikan di SMA YP Unila pada tahun 2021. Lalu, di tahun yang sama, peneliti diterima di Program Studi Sosiologi di FISIP, Universitas Lampung.

Sepanjang masa perkuliahan, peneliti aktif dalam HMJ Sosiologi, khususnya di bidang Minat dan Bakat. peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Srikaton, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, dari Februari hingga Juli 2024, peneliti menjalani program magang MBKM di NGO Mitra Bentala di Provinsi Lampung selama enam bulan.

MOTTO

“Jangan pernah menjual harga dirimu demi sekedar diterima orang lain, sebab kesendirian lebih mulia daripada kebersamaan yang memenjarakan.”

(Socrates)

“Ketika dunia ternyata jahat pada mu, maka kau harus menghadapinya.”

(Roronoa Zoro, One Piece)

“Tujuan Hidup bukanlah sesuatu yang jauh dimasa depan,tetapi apa yang kamu lakukan hari ini. Bertindaklah menuju impianmu sekarang juga”

(Raden Dimas Putra Kurniawan)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas anugerah Allah Swt. peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada Papa, Mama, Mas jati ,seluruh kerabat, sahabat, serta teman-teman yang selalu kucintai dan kusayangi. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, waktu, dan segalanya yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosiologi. Penghargaan yang mendalam peneliti sampaikan atas segala yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang tak ternilai semasa perkuliahan. Secara khusus, terima kasih kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H, selaku dosen pembimbing skripsi, dan Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A, selaku dosen penguji skripsi, atas bimbingan, saran, nasihat, serta waktu yang telah disempatkan dalam membantu peneliti menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, yang telah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan diri selama masa studi.

SANWACANA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan hingga hari ini, serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang tercinta. Berkat hal tersebut, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sinergi Masyarakat Dan Ngo Mitra Bentala Dalam Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menerima banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu menyertai, mengasihi, dan memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemampuan, baik dalam proses perkuliahan maupun proses penyelesaian skripsi;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi;
5. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku dosen pembimbing akademik, atas nasihat, ilmu, dan bimbingannya selama masa perkuliahan;
6. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, saran, kritik, nasihat, dan masukan yang sungguh berharga selama proses pengerjaan skripsi;

7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembahas dan dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan dalam seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian komprehensif;
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan;
9. Seluruh staf administrasi Jurusan Sosiologi dan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani sepenuh hati dalam berbagai urusan administrasi selama masa studi;
10. Duniaku, surgaku, Bapak Raden Sigit Krisbintoro dan Ibu Susilawati, selaku Papa dan Mama peneliti, yang telah melahirkan, mendidik, mendukung, merawat, dan memberikan jiwa dan raganya untuk peneliti. Tak ada yang lebih berharga selain kalian. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan, walaupun sudah pasti tak akan cukup untuk membalas apapun yang telah kalian berikan.
11. Raden Jati Purnomo edi kakak peneliti, Terima kasih tetap menemani perjalanan hidup peneliti;
12. Cindy Fitra Laura, orang terkasih penulis yang selalu setia mendukung, memberikan semangat, motivasi serta mendengarkan keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi ini;
13. Kak Fitra, Mas Hero, Vera dan Dhio selaku sepupu, yang selalu mendukung apa yang telah menjadi tujuan peneliti. Terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga ini;
14. Seluruh abang dan mbak di NGO Mitra Bentala (Bang Rizani, Mbak Dian, Bang Mashabi, Bang Ogja, Pak Supri, Bang Apip, Mbak Destia, Mbak Hay, Mbak Syasya, Bang Yoga, dan seluruh FO), yang telah membimbing, mengajari, membantu, dan menasehati peneliti selama berada di Mitra Bentala. Peneliti berterimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama di Mitra Bentala;
15. Ihsan Zacky, Raychal, dan Ahmad okky, Ahmad Sholeh selaku saudara tak sedarah peneliti, yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, bercerita, dan bersenda gurau. Semoga kita akan selalu menjadi ;

16. Sahabat dekat peneliti semasa kuliah: Dwiki Ramadhan, Wayan Yudi Kusuma, Rayha tomas, Faris Mutaz Hamid yang selalu menemani peneliti selama masa perkuliahan;
17. Rekan-rekan magang: Bayu Nigara, Ferdi Ardynoza Harun, Muhammad Alfauzan Dyas, dan Faris Mutaz , yang telah menemani selama magang di Mitra Bentala. Terima kasih telah menjadi rekan magang yang selalu mendukung dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Semoga kelak dapat menjadi rekan kembali di masa depan;
18. Beberapa pencipta serial kartun Jepang: Aoyama Gosho, Masashi Kishimoto, Fujiko F. Fujio, Hajime Isayama, dan Haruichi Furudate. Terima kasih telah membuat hari-hari peneliti tidak bosan selama mengerjakan skripsi. Semoga serial kartun yang telah kalian buat dapat menjadi motivasi hidup bagi yang menyaksikannya;
19. Terima kasih untuk Raden Dimas Putra Kurniawan, yang mampu bertahan dan berhasil menyelesaikan skripsi, sehingga dapat meraih gelar sarjana ini. Terima kasih sudah berjuang dan tak menyerah untuk menjalani hari. Semoga kelak mampu meraih cita-cita yang telah diimpikan sejak dini;
20. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penutup, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima berbagai saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Peneliti

Raden Dimas Putra Kurniawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Sinergi	8
2.2 Tinjauan Masyarakat	9
2.2.1 Definisi Masyarakat.....	9
2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat.....	11
2.2.3 Definisi dan Karakteristik Masyarakat Pesisir	12
2.3 Tinjauan NGO	13
2.3.1 Pengertian NGO.....	13
2.3.2 Ciri-Ciri NGO	14
2.4 Tinjauan Sampah.....	15
2.5 Tinjauan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan	17

2.6	Tinjauan Teori Modal Sosial	19
2.6.1	<i>Bonding Social Capital</i>	20
2.6.2	<i>Bridging Social Capital</i>	21
2.6.3	<i>Linking Social Capital</i>	21
2.7	Tinjauan Penelitian Terdahulu	22
2.8	Kerangka Berpikir	24
BAB III	METODE PENELITIAN	26
3.1	Jenis Penelitian	26
3.2	Fokus Penelitian	27
3.3	Lokasi Penelitian	27
3.4	Informan Penelitian	27
3.5	Sumber Data	28
3.6	Teknik Pengumpulan Data	29
3.7	Teknik Analisis Data	30
3.8	Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV	GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	32
4.1	Profil Kelurahan Kota Karang	32
4.1.1	Kondisi Geografis	32
4.1.2	Kondisi Demografi	32
4.2	Profil Mitra Bentala	34
4.2.1	Sejarah Mitra Bentala	34
4.2.2	Visi, Misi, dan Tujuan Mitra Bentala	35
4.2.3	Struktur Organisasi Mitra Bentala	36
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1	Profil Informan	39
5.2	Hasil Penelitian	40
5.2.1	Latar Belakang Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan .	40
5.2.2	Bentuk Kegiatan Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan	42
5.2.3	Partisipasi Masyarakat	48
5.2.4	Peran Mitra Bentala	49
5.2.5	Tantangan dalam Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan	51
5.3	Pembahasan	53

5.3.1 Sinergi Masyarakat dan NGO Mitra Bentala dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan.....	53
5.3.2 Keterkaitan Sinergi dengan Teori Modal Sosial	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Timbunan Sampah di Kota Bandar Lampung 2019-2023.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mitra Bentala.....	38
Gambar 5.1 Edukasi Pengelolaan Sampah.....	44
Gambar 5.2 Aksi Bersih Lingkungan.....	46
Gambar 5.3 Penanaman Mangrove	47
Gambar 5.4 Partisipasi Masyarakat.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel 4.2 Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 4.3 Data Penduduk berdasarkan Pekerjaan/Profesi.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah telah menjadi permasalahan lingkungan yang perlu ditangani secara serius di suatu negara, termasuk Indonesia (Mawaddah dkk., 2023). Permasalahan ini turut melihat dampak negatif dari kehadiran sampah tersebut. Sehingga penyelesaiannya tidak hanya di tingkat lokal, namun juga harus diselesaikan secara universal. Pengelolaan sampah yang buruk menghasilkan tidak maksimalnya sampah yang diolah, sehingga dapat memicu berbagai permasalahan lanjutan (pencemaran lingkungan, kesehatan, dan kenyamanan masyarakat).

Indonesia menjadi salah satu negara yang menyumbang sampah dengan jumlah yang besar (Septiani dkk., 2021). Hal ini dilihat pada jumlah volume sampah Indonesia pada tahun 2015 yang menyentuh angka 187,2 juta ton/tahun. Angka ini merupakan angka terbesar kedua setelah China yang menyentuh angka 262,9 juta ton/tahun. Setidaknya, Indonesia menghasilkan kurang lebih sekitar 175 ribu ton/hari. Angka tersebut merupakan angka yang mengkhawatirkan, melihat bahwa sampah tersebut menjadi polemik berkepanjangan hingga saat ini.

Permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia, khususnya wilayah perkotaan, disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: daya tampung TPA yang tidak seimbang dengan jumlah sampah, fasilitas yang digunakan untuk memindahkan sampah ke TPA masih terbatas, tingginya mobilitas masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya (Rahman, 2021). Adapun dalam sumber lainnya, dijelaskan bahwa kebiasaan

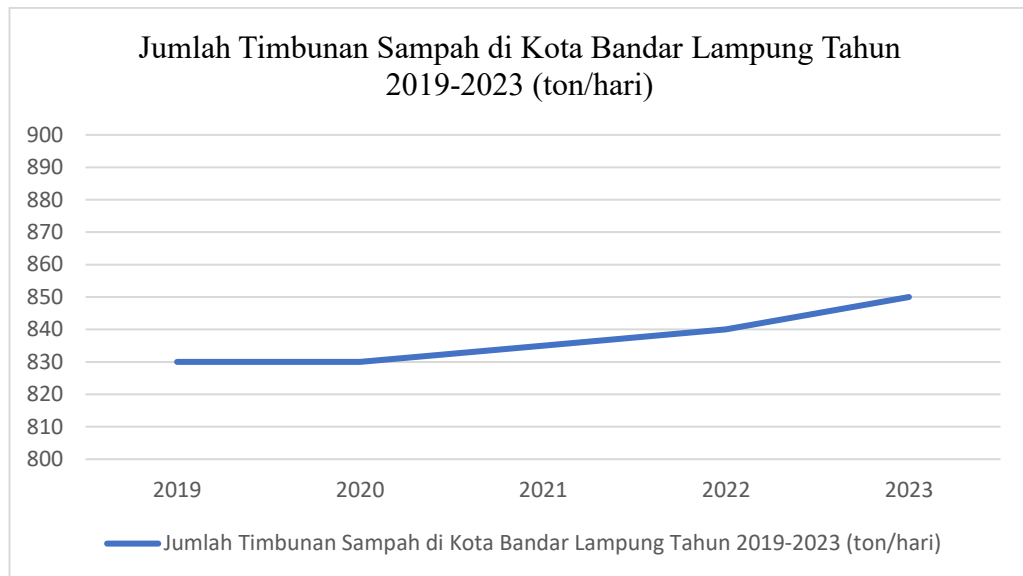
masyarakat yang tidak disiplin dan kebiasaan membuang sampah sembarangan turut memicu adanya peningkatan permasalahan terkait sampah (Kahfi, 2017).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi Lampung memiliki tingkat mobilitas masyarakat yang tergolong tinggi. Tingginya angka mobilitas disebabkan oleh letak provinsi yang strategis, terutama di Kota Bandar Lampung (Putri, 2018). Jumlah masyarakat yang meningkat akan berdampak pada jumlah sampah yang ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan data, Provinsi Lampung memiliki jumlah timbunan sampah sebanyak 2,1 juta ton pada tahun 2021 (Mawaddah dkk., 2023). Setidaknya, lima puluh persen sampah yang menumpuk merupakan sampah kategori organik. Namun, pengelolaan sampah yang tidak maksimal tentunya memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selain itu, Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah dengan timbunan sampah rumah tangga yang tinggi, yaitu sekitar 1.200 ton per hari (DLH Provinsi Lampung, 2022). Kota-kota di pesisir, termasuk Bandar Lampung, menghadapi tantangan ganda berupa peningkatan volume sampah dan risiko pencemaran laut. Minimnya fasilitas pengolahan sampah modern dan keterbatasan sistem pengangkutan membuat peran aktor non-pemerintah semakin penting dalam mendorong inovasi pengelolaan sampah berkelanjutan (Syamsul dan Novita, 2020).

Jika merujuk pada jumlah sampah yang dihasilkan per hari, sejak tahun 2019-2023, Kota Bandar Lampung menghasilkan setidaknya lebih dari 800 ton sampah per hari (DLH, 2024). Berikut grafik jumlah sampah di Kota Bandar Lampung.



Gambar 1 1 Grafik Timbunan Sampah di Kota Bandar Lampung 2019-2023

Sumber : DLH 2024

Berdasarkan data grafik tersebut, jumlah sampah di Kota Bandar Lampung pada tahun 2019 berjumlah 830 ton. Angka tersebut stabil hingga tahun selanjutnya, yaitu pada tahun 2020. Namun, angka tersebut meningkat pada tahun 2021 hingga 835 ton per hari. Jumlah sampah terus meningkat. Pada tahun 2022, jumlah sampah menyentuh 840 ton per hari. Hingga tahun 2023, jumlah sampah di Kota Bandar Lampung telah mencapai 850 ton per hari.

Adapun sampah-sampah di Kota Bandar Lampung yang tidak ditangani dengan baik akan hanyut terbawa arus sungai dan berakhir di laut. Sampah-sampah yang berada di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung juga disebabkan oleh sampah kiriman dari arus sungai sebelumnya, sehingga menumpuk di wilayah tersebut (Putri dkk., 2024).

Wilayah pesisir memiliki potensi yang tinggi dalam menghadapi permasalahan sampah. Potensi ini merujuk pada aktivitas keseluruhan masyarakat di suatu wilayah akan bermuara di pesisir (Rizal dkk., 2021). Permasalahan sampah di Kelurahan Kota Karang juga disebabkan oleh adanya potensi tersebut. Permasalahan sampah di wilayah ini dapat mencemari wilayah tersebut, sehingga akan menutup berbagai potensi lingkungan yang ada.

Kelurahan Kota Karang merupakan wilayah pesisir di Kota Bandar Lampung yang memiliki potensi ekosistem mangrove (Permata dkk., 2021). Namun, kondisi yang memprihatinkan tentunya mengganggu ekosistem mangrove sendiri. Kerusakan ekosistem diakibatkan oleh pemukiman warga yang berdiri di area penanaman mangrove. Selain itu, sampah-sampah yang bermuara di area penanaman mangrove memperburuk ekosistem tersebut.

Adapun Kelurahan Kota Karang, sebagai wilayah pesisir padat penduduk, memiliki tantangan spesifik dalam pengelolaan sampah. Keterbatasan layanan persampahan formal, rendahnya kesadaran pemilahan, dan risiko pencemaran laut yang mempengaruhi mata pencaharian nelayan menjadi permasalahan utama. Sehingga permasalahan tersebut menjadi penting dalam pengelolaan sampah di kelurahan tersebut (Nurhidayati, 2020).

Afivah dkk. (2019) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di Kelurahan Kota Karang dinilai belum maksimal. Hal ini terjadi akibat masyarakat setempat yang tidak mampu memindahkan sampah yang ada ke tempat pembuangan sementara (TPS), yang disebabkan oleh tidak adanya skema, alur, dan fasilitas yang mengatasi permasalahan tersebut. Perlunya keterlibatan dan koordinasi antar pemangku kepentingan guna menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah di wilayah setempat. Koordinasi dilakukan agar para pemangku kepentingan dapat melakukan perannya masing-masing.

Sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan sampah di Kelurahan Kota Karang, dapat dilakukan dengan pemanfaatan kolaborasi antar pihak, yang dibangun melalui sinergi antar pihak dan menyelesaikan masalah bersama (Syahli dan Sekarningrum, 2017). Sinergi dapat diciptakan dengan memanfaatkan berbagai elemen yang ada di masyarakat. Adapun sinergi dapat terjalin apabila adanya kerja sama antar pihak, seperti: masyarakat, pemerintah, NGO, dan lain sebagainya.

Sinergi yang telah terjalin, selanjutnya dapat dilakukan tindakan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah tentunya perlu melibatkan berbagai dimensi dalam masyarakat (Markus, 2025). Dimensi masyarakat dapat dilihat secara struktural dan kultural. Keterlibatan berbagai dimensi memberikan peluang

terhadap penyelesaian masalah sampah secara kolektif, sehingga dapat menghadirkan penyelesaian masalah yang berkesinambungan atau berkelanjutan.

Berangkat dengan permasalahan tersebut, NGO Mitra Bentala melakukan inisiasi program pengelolaan sampah berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak di Kelurahan Kota Karang (Azhaarsyafitri, 2025). Pihak-pihak yang dilibatkan dalam program ini meliputi: Bapperinda Kota Bandar Lampung, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bandar Lampung, aparat kelurahan, dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sampah. Program ini memiliki fokus terhadap penanganan sampah di wilayah setempat, perbaikan ekosistem mangrove, dan penyelamatan terhadap industri perikanan di Kelurahan Kota Karang. Melalui program tersebut, muncul sinergi berbagai pihak, terutama masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala.

Fenomena sinergi antara masyarakat dan NGO ini selaras dengan temuan Mulyasari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat lokal dipengaruhi oleh kepercayaan sosial (*social trust*), kepemimpinan komunitas, dan dukungan pihak eksternal. Namun, dalam konteks pesisir, tantangan tambahan berupa ancaman pencemaran laut dan ketergantungan pada sumber daya perikanan memberikan dimensi unik yang jarang diangkat dalam studi sebelumnya.

Penelitian tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia telah membahas berbagai konteks, namun mayoritas berfokus pada wilayah non-pesisir. Apriansah dan Firdaus (2025) menegaskan bank sampah meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi tanpa mempertimbangkan tantangan ekologi laut. Rahmawati (2020) mengaitkan pengelolaan sampah dengan pariwisata, sementara Rachmawati dkk. (2021) menyoroti peran kepemimpinan lokal, namun keduanya kurang mengkaji kolaborasi intensif dengan NGO. Model *waste-to-energy* Pratama dan Sari (2022) dan program daur ulang pesisir Kurniawan dkk. (2020) efektif secara teknis, tetapi belum mengupas dimensi

sosial-ekologis pesisir perkotaan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji sinergi masyarakat dan NGO Mitra Bentala di pesisir Kota Karang.

Berangkat dari latar belakang, penelitian ini berupaya untuk memahami sinergi yang terbentuk dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan antara masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala. Adapun sinergi dengan pihak lain menjadi pendukung dari fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Sinergi Masyarakat dan NGO Mitra Bentala dalam Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (Studi Kasus Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana sinergi antara masyarakat dan NGO Mitra Bentala dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, peneliti mengungkapkan tujuan penelitian yakni guna menganalisis sinergi masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan praktis di lapangan, maupun perumusan kebijakan. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini mencakup:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmu serta pengembangan kajian sosiologi lingkungan. Adapun maksudnya yakni Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis pada literatur sosiologi lingkungan dengan menganalisis dinamika modal sosial dalam konteks pesisir. Temuan tentang sinergi antara *bonding*, *bridging*, dan *linking social*

capital di Kelurahan Kota Karang dapat menjadi model konseptual untuk studi serupa di wilayah pesisir lainnya, yang mana pengelolaan sampah tidak hanya terkait masalah lingkungan, tetapi juga survival economy masyarakat.

2. Manfaat praktis, menjadi masukan bagi NGO Mitra Bentala dalam perancangan program pengelolaan sampah berkelanjutan di wilayah pesisir, pemerintah daerah guna menerapkan regulasi yang sesuai dalam menindak permasalahan sampah, serta masyarakat dalam merumuskan strategi kolaboratif yang lebih efektif untuk pengelolaan sampah di wilayah pesisir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Sinergi

Sinergi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *syn-ergo* yang bermakna bekerjasama (Angga, 2021). Makna yang terkandung dalam kata tersebut berkembang menjadi suatu kerja sama antara kedua belah pihak dalam meraih tujuan bersama. Kerja sama inilah yang akhirnya dijelaskan sebagai sinergi.

Sinergi merupakan fenomena di mana hasil gabungan dari beberapa unsur memberikan output yang lebih besar dibandingkan jumlah dari kontribusi masing-masing unsur. Para peneliti menjelaskan bahwa sinergi muncul melalui interaksi positif yang saling melengkapi antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks organisasi, sinergi menjadi landasan utama pembentukan tim yang efektif dan produktif. Para ahli manajemen menekankan bahwa penciptaan sinergi membutuhkan komunikasi yang baik dan pemahaman tujuan bersama. Oleh karena itu, pemahaman definisi sinergi menjadi langkah awal untuk mengoptimalkan kolaborasi (Wahyudi, 2020).

Sinergi dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau interaksi, yang pada akhirnya bermuara pada hasil tertentu (Mauliddarahmah dan Aslamiah, 2024). Sebagai sebuah contoh, para pemain di sebuah tim sepak bola melakukan kerja sama agar menghasilkan gol, yang akhirnya dapat membawa kemenangan kepada timnya. Proses “kerja sama” ini yang disebut sebagai sinergi. Adapun gol, kemenangan, dan lain sebagainya merupakan tujuan yang muncul dari sinergi tersebut.

Sinergi sering dipahami sebagai hasil integrasi sumber daya lintas departemen atau organisasi. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan peningkatan kinerja

setelah terjadinya hubungan aliansi atau kerja sama lintas sektor. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sinergi strategis bergantung pada kesesuaian budaya organisasi dan kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, pengelolaan perbedaan budaya dan sistem kerja menjadi tantangan utama dalam menciptakan sinergi yang berkelanjutan. Integrasi strategis yang berhasil akan memberikan nilai tambah signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat (Sari dan Wibowo, 2019).

Konsep sinergi menekankan pada keterkaitan antara individu atau unit kerja yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Proses sinergi terjadi ketika setiap anggota memberikan kontribusi uniknya untuk memperkuat hasil kolektif. Dalam praktiknya, sinergi memerlukan keselarasan visi, koordinasi lintas sektor yang intensif, dan pengelolaan konflik yang konstruktif. Para peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan sinergi bergantung pada struktur hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini membuktikan bahwa sinergi bukan sekadar kerja sama, tetapi merupakan penggabungan kekuatan untuk hasil optimal (Nasution dan Adnyani, 2021).

Stephen R. Covey (Hayati, 2014) memberikan penjelasan terkait sinergi sebagai kegiatan saling mengisi satu sama lain, melengkapi perbedaan, dan bertindak dengan tindakan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Akhirnya, sinergi tersebut akan bermuara pada tujuan yang homogen. Adapun koordinasi juga perlu muncul agar meminimalisir adanya gesekan atau pertentangan selama sinergi terjalin.

Berangkat dari berbagai penjelasan atau definisi tersebut, peneliti menginterpretasikan sinergi sebagai sebuah proses kerja sama antar pihak, terlepas secara horizontal atau vertikal, yang akhirnya akan bermuara pada satu tujuan bersama yang ingin dicapai.

2.2 Tinjauan Masyarakat

2.2.1 Definisi Masyarakat

Menurut Mac Iver dan Page (dalam Prasetyo dan Irwansyah, 2020) masyarakat dapat dijelaskan sebagai sekumpulan manusia yang hidup

bersama, terdapat interaksi di dalamnya, serta memiliki kesamaan dalam sistem, norma, dan terhubung melalui kebudayaan atau ada istiadat. Hubungan tersebut memiliki peranan dalam mengikat setiap individu di wilayah tersebut, sehingga mendorong tunduknya setiap individu terhadap kebudayaan yang berlaku.

Emile Durkheim (dalam Tejokusumo, 2014) memberikan pengertian masyarakat sebagai sebuah kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat berbagai individu. Selanjutnya, individu-individu tersebut terhimpun dalam suatu kelompok, yang menghasilkan sistem dan dinamika sosial. Sistem dan dinamika yang terdapat dalam suatu lingkungan menghasilkan sebuah pola yang akhirnya disebut sebagai masyarakat.

Linton (dalam Margayaningsih, 2018) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dengan kurun waktu yang lama dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjalin menciptakan adanya peraturan dan norma sehingga mengatur setiap individu yang ada di dalam lingkungan atau wilayah tersebut. Peraturan dan norma yang berlaku mendorong setiap individu mengakui dirinya sebagai suatu kesatuan sosial.

Peter L. Berger (dalam Margayaningsih, 2018) juga memberikan definisi masyarakat sebagai sebuah keseluruhan kompleks ikatan manusia yang memiliki sifat yang luas. Keseluruhan kompleks tersebut memberikan arti bahwa terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang menciptakan suatu kesatuan. Unsur-unsur yang saling berhubungan menciptakan suatu dinamika, yang nantinya akan membentuk suatu masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat dijelaskan sebagai suatu kumpulan manusia atau individu yang tinggal di suatu wilayah, serta memiliki keterikatan satu sama lain. Ikatan yang ada terjalin oleh adanya kesamaan budaya. Ikatan ini juga dilandaskan oleh adanya rasa kepemilikan bersama dalam suatu lingkungan (KBBI, 2025). Berangkat dari definisi tersebut, masyarakat memiliki kesamaan budaya dan adanya interaksi satu sama lain.

Penyataan-pernyataan yang diungkapkan sebelumnya memberikan pengertian masyarakat bagi peneliti pribadi. Adapun peneliti menjelaskan definisi masyarakat sebagai individu-individu yang terkumpul dalam suatu wilayah tertentu dengan jangka waktu yang lama. Interaksi satu sama lain menghasilkan suatu norma atau nilai yang berlaku, sehingga menciptakan suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut mengikat setiap individu yang terlibat, yang akhirnya memberikan pemahaman yang sama di setiap individu.

2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto (1986) memberikan beberapa ciri masyarakat, yaitu:

- a. Terdapat lebih dari satu individu dalam suatu wilayah
- b. Tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama
- c. Sadar bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
- d. Menciptakan sistem yang dipatuhi bersama, yang akhirnya membentuk kebudayaan sebagai hasil dari rasa keterikatan satu sama lain

Selanjutnya dalam (Prasetyo & Irwansyah, 2020) memberikan ciri masyarakat yaitu: adanya hubungan sosial satu sama lain, adanya kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, serta memiliki rasa persatuan satu sama lain. Ciri-ciri berikut secara tidak langsung menjadi syarat pembentukan suatu masyarakat. Sehingga apabila ciri tersebut tidak muncul dalam suatu lingkup, maka belum dapat dikatakan sebagai masyarakat.

Melalui berbagai pemaparan ciri-ciri masyarakat, peneliti menyatakan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri yang secara tidak langsung menjadi syarat terbentuknya suatu masyarakat. adapun ciri tersebut yakni: jumlah individu yang tinggal di suatu wilayah lebih dari satu individu, telah hidup bersama dalam waktu yang tidak sebentar, memiliki kesadaran persatuan satu sama lain, serta memiliki norma, nilai, serta aturan sosial yang harus dipatuhi bersama.

2.2.3 Definisi dan Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Wahyudin (2003) menjelaskan masyarakat pesisir sebagai masyarakat yang bersifat plural (beragam) namun terikat satu sama lain. Keberagaman tersebut dipicu oleh struktur masyarakat yang tidak hanya berasal dari wilayah pesisir itu sendiri, namun adanya para pendatang dari luar wilayah.

Selanjutnya, masyarakat pesisir diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup di daerah pesisir dan memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir sebagai mata pencaharian untuk bertahan hidup (Nikijuluw, 2001). Sumber daya laut dan pesisir dapat dikembangkan dalam dua aspek, yaitu aspek perikanan dan non perikanan (pariwisata, transportasi, dan unsur non hayati lainnya). Ketergantungan tersebut memberikan dorongan kepada masyarakat pesisir untuk menghasilkan budaya baru dalam kehidupan mereka.

Secara teoritis, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang menjadikan wilayah pesisir sebagai tempat tinggal dan ruang interaksi, serta menggantungkan hidupnya melalui aktivitasnya dengan sumber daya laut (Hajar dkk., 2018). Ketergantungan atas sumber daya yang ada menjadikan mata pencaharian nelayan sebagai profesi utama dalam lingkungan masyarakat pesisir.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa masyarakat pesisir dimaksudkan sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah tepi pantai dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain. Karakteristik tersebut terlihat pada perekonomian, latar belakang, serta kebudayaan yang ada. Kebudayaan masyarakat pesisir memiliki orientasi pada alam sekitar, sehingga teknologi atau fasilitas yang tersedia harus bersifat adaptif dengan kondisi di wilayah pesisir (Winda, 2023).

Berangkat dari berbagai penjelasan terkait definisi masyarakat pesisir oleh beberapa sumber literatur, peneliti beranggapan bahwa masyarakat

pesisir merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Seluruh aktivitas dan interaksi masyarakat bergantung pada sumber daya laut dan pesisir, hayati maupun non hayati. Merujuk pada kondisi geografis di wilayah pesisir, kebudayaan dan norma yang ada menyesuaikan karakteristik pesisir itu sendiri.

2.3 Tinjauan NGO

2.3.1 Pengertian NGO

Non Governmental Organization (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi non-pemerintah yang berperan dalam pembangunan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi kebijakan. Dalam konteks Indonesia, definisi resmi NGO diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, yang menyatakan bahwa NGO adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela guna meningkatkan partisipasi dalam pembangunan. Keberadaan NGO menjadi penting sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Istilah NGO pertama kali populer oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk merujuk pada entitas non-negara yang berpartisipasi dalam forum internasional. PBB mendefinisikan NGO sebagai organisasi berbasis masyarakat yang tidak mencari keuntungan dan independen dari pemerintah, namun dapat bekerja sama dengan lembaga negara maupun internasional. Di Indonesia, istilah ini sering disamakan dengan NGO, walaupun cakupannya bisa lebih luas, termasuk yayasan, asosiasi, dan kelompok advokasi (United Nations, 2020).

Jenis NGO dapat dibedakan berdasarkan cakupan kerja, bidang kegiatan, dan sumber pendanaan. Berdasarkan cakupan kerja, terdapat NGO lokal, NGO nasional, dan NGO internasional. Sementara berdasarkan bidang kegiatan, NGO dapat berfokus pada lingkungan, kesehatan, pendidikan, hak asasi manusia, atau pemberdayaan ekonomi. Dari sisi sumber pendanaan, ada yang bergantung pada donasi masyarakat, hibah

pemerintah, maupun dana dari organisasi internasional (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2021).

Konsep NGO modern tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan (*charity*), tetapi juga mendorong perubahan struktural melalui advokasi kebijakan, penguatan kapasitas, dan inovasi sosial. Teori masyarakat sipil (*civil society*) yang dikemukakan oleh (Edwards, 2009) menekankan bahwa NGO memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyedia layanan dan sebagai agen perubahan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), NGO dipandang sebagai mitra strategis pemerintah untuk mencapai target-target global (Bappenas, 2022).

Dengan demikian, NGO memiliki peran penting dalam menciptakan sinergi antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah. World Bank (2020) mencatat bahwa NGO yang efektif memiliki karakteristik transparansi, akuntabilitas, partisipasi masyarakat, dan kemampuan membangun jaringan kemitraan. Peran ini menjadi krusial dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana keterbatasan sumber daya pemerintah dapat diimbangi oleh kapasitas dan fleksibilitas NGO dalam menjangkau komunitas yang terpinggirkan.

2.3.2 Ciri-Ciri NGO

NGO memiliki ciri utama berupa sifat independen, karena tidak berada di bawah kendali langsung pemerintah maupun partai politik, sehingga dapat menjalankan kegiatan secara otonom sesuai visi dan misinya (United Nations, 2020). Di Indonesia, NGO biasanya berbadan hukum atau terdaftar sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2013). Ciri lain yang melekat pada NGO adalah tidak berorientasi pada keuntungan, karena seluruh pendapatan dan donasi digunakan kembali untuk mendanai program serta kegiatan yang sesuai tujuan organisasi (Bappenas, 2022).

Selain itu, NGO berorientasi pada pelayanan publik dan advokasi yang mencakup berbagai bidang, seperti sosial, pendidikan, lingkungan, kesehatan, hingga hak asasi manusia (Edwards, 2014). Sumber pendanaan NGO biasanya berasal dari berbagai pihak, antara lain donasi masyarakat, hibah pemerintah, bantuan internasional, dan kemitraan dengan sektor swasta (World Bank, 2020). Dalam menjalankan kegiatannya, NGO mengutamakan partisipasi masyarakat dengan melibatkan warga secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2021).

2.4 Tinjauan Sampah

Sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan cair yang dianggap tidak berguna dan dibuang oleh pemiliknya. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, istilah “sampah” mencakup semua bahan sisa yang berasal dari aktivitas manusia maupun proses alam yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan apabila tidak ditangani dengan tepat. Definisi ini menegaskan bahwa keberadaan sampah merupakan konsekuensi dari aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pemahaman yang jelas mengenai definisi sampah penting sebagai landasan bagi kajian akademik dan penyusunan kebijakan publik. Dengan demikian, pengertian ini menjadi titik awal untuk membedakan sampah dari bahan atau material lain yang masih memiliki nilai guna.

Secara istilah, kata “sampah” dalam Bahasa Indonesia sering digunakan secara umum untuk menggambarkan semua jenis limbah, meskipun dalam konteks ilmiah terdapat perbedaan antara sampah (*waste*), limbah (*residue*), dan bahan sisa (*product*) (Prawira dkk., 2020). Dalam bahasa Inggris, istilah *waste* merujuk pada semua bahan buangan, sedangkan *garbage* biasanya digunakan untuk sampah basah atau organik, dan *trash* untuk sampah kering atau anorganik (UNEP, 2016). Perbedaan istilah ini memiliki implikasi penting dalam konteks hukum, perdagangan, dan penelitian. Di Indonesia, istilah sampah mencakup

baik organik maupun anorganik tanpa memisahkan berdasarkan sifat fisik secara ketat. Keseragaman istilah membantu masyarakat memahami persoalan sampah secara umum, meskipun dalam ranah akademik dibutuhkan istilah yang lebih spesifik.

Selanjutnya, sampah dapat didefinisikan sebagai material yang tersisa dari suatu aktivitas (Wati dkk., 2025). Material sisa tersebut akhirnya dibuang dan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan baik. Akhirnya, sampah dapat memicu permasalahan lanjutan di suatu lingkungan masyarakat.

Jenis sampah dapat dikategorikan berdasarkan sumbernya, seperti sampah rumah tangga, sampah komersial, sampah industri, dan sampah pertanian (KLHK, 2023). Sampah rumah tangga berasal dari aktivitas sehari-hari di rumah tangga, sedangkan sampah komersial dihasilkan oleh kegiatan usaha seperti pasar, toko, dan restoran. Sampah industri umumnya berupa sisa bahan baku atau produk yang tidak memenuhi standar kualitas, sementara sampah pertanian berasal dari sisa panen atau hasil pengolahan bahan pangan. Klasifikasi ini memberikan gambaran mengenai keragaman sumber sampah yang ada di masyarakat. Pemahaman jenis berdasarkan sumber membantu mengidentifikasi karakteristik masing-masing sampah.

Selain berdasarkan sumber, sampah juga dibedakan berdasarkan sifatnya, yakni sampah organik dan anorganik (Sudrajat, 2019). Sampah organik merupakan sampah yang dapat terurai secara alami, seperti sisa makanan, daun, dan kayu. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai, seperti plastik, logam, dan kaca. Perbedaan sifat ini berpengaruh terhadap potensi dampak lingkungan yang ditimbulkan, di mana sampah anorganik umumnya memiliki daya tahan lama di lingkungan. Pemahaman sifat ini penting untuk analisis dampak lingkungan dan perencanaan kebijakan, meskipun pada pembahasan ini belum menyentuh aspek pengelolaan.

Sampah juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk fisiknya menjadi sampah padat, sampah cair, dan sampah gas (Setiawan dan Nurhadi, 2020). Sampah padat adalah bentuk yang paling umum dijumpai, meliputi semua

benda sisa yang berwujud padat. Sampah cair biasanya dihasilkan oleh aktivitas domestik atau industri yang membuang limbah cair ke lingkungan, sementara sampah gas dapat berasal dari proses pembakaran atau emisi industri. Meskipun sampah gas jarang dibahas dalam konteks sehari-hari, keberadaannya berpotensi menimbulkan pencemaran udara yang signifikan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sampah memiliki keberagaman bentuk yang memerlukan perhatian berbeda dalam kajian ilmiah.

2.5 Tinjauan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan

Pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi polemik sampah di suatu lingkungan atau wilayah. Konsep pengelolaan sampah berkelanjutan perlu melibatkan berbagai pihak komunitas dalam keberjalanannya, guna memberikan orientasi dampak jangka panjang (Scheinberg, 2010). Sehingga dampak yang muncul dapat terus menerus berjalan sedemikian rupa.

Secara umum, pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan konsep yang mengarah pada pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai. Adapun orientasi pada pengelolaan sampah berkelanjutan bersifat jangka panjang, sehingga manfaat yang diberikan dapat terus menerus dirasakan tanpa khawatir hilang seiring berjalannya zaman (Ramin, 2020). Melalui konsep tersebut, muncul empat tahapan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, yakni: pengurangan produksi sampah dari asalnya, penerapan daur ulang (*recycle*) dan pemanfaatan kembali (*reuse*), pengolahan sampah menjadi sumber daya energi (*waste to energy*), dan pengurangan aktivitas membuang sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) atau semacamnya.

Ramin (2020) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi penting dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, yaitu: pihak ketiga yang memiliki hubungan dalam pengelolaan (*stakeholder*), sistem pengelolaan sampah, serta aspek keberlanjutan. Ketiga dimensi tersebut menjadi penting, dikarenakan memiliki hubungan dan peran masing-masing. Sehingga keberlanjutan dalam pengelolaan sampah dalam suatu lingkungan masyarakat dapat diterapkan sedemikian rupa.

Dalam (Auliani, 2020) dijelaskan bahwa salah satu solusi dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan yakni dengan melibatkan komunitas/masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi komunitas/masyarakat perlu dipertahankan melalui peningkatan ekonomi melalui pengelolaan sampah tersebut, sehingga memunculkan aspek keberlanjutan dalam pengelolaannya.

Selain dukungan dan keterlibatan berbagai pihak dalam aktivitasnya, perlunya penyediaan fasilitas dan infrastruktur dalam pengelolaan sampah berkelanjutan juga menjadi aspek yang dapat mendukung keberlanjutannya (Kusumaningtyas dkk., 2020). Fasilitas dapat berupa penyediaan tempat pembuangan sampah modern, sistem pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos, hingga fasilitas daur ulang sampah.

Pengelolaan sampah berkelanjutan juga dapat diciptakan melalui kolaborasi berbagai pihak (pemerintah, NGO, masyarakat, dan kelompok lainnya). Kolaborasi yang terjalin tentunya menghadirkan sinergi yang dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam pengelolaan (Arumsari dkk., 2025). Namun, perlu adanya pembagian peran dalam kolaborasi yang dijalin guna meningkatkan sinergi tersebut.

Selanjutnya, Chung dan Lo (2003) memberikan empat kriteria untuk menilai keberlanjutan dalam pengelolaan sampah, yakni dukungan lingkungan (*enviromental desirability*), pendorong ekonomi, keterlibatan dan partisipasi masyarakat, serta ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam komunitas. Kriteria tersebut digunakan guna menilai pengelolaan sampah yang berjalan dapat dikategorikan sebagai pengelolaan berkelanjutan atau tidak. Kriteria yang digunakan tentunya harus memerhatikan keadaan dan situasi di lapangan/lokasi.

Namun, Ajzen (dalam Suwerda dkk., 2019) menyebutkan adanya tiga faktor yang menentukan keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan. Ketiga faktor tersebut yang nantinya akan dilihat untuk mengukur keberhasilan pengelolaan. Adapun ketiga faktor keberhasilan yakni: perilaku dari setiap individu, tekanan sosial akibat penerapan perilaku, serta persepsi setiap individu dalam perilaku yang dilakukan.

Pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang, dapat dikatakan sebagai inisiasi NGO Mitra Bentala dengan melibatkan masyarakat, instansi pemerintah, serta kelompok yang ada di Kota Bandar Lampung. Keterlibatan tersebut menciptakan sinergi, yang pada akhirnya menghadirkan kolaborasi dalam prosesnya. Selanjutnya, sinergi tersebut menjadi senjata dalam melaksanakan kegiatan dalam program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Peneliti menggunakan tiga dimensi (*stakeholder*, sistem pengelolaan sampah, dan aspek berkelanjutan) untuk melihat program pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang. Tiga dimensi tersebut dimaksudkan sebagai alat untuk menilai pelaksanaan program. Peneliti juga menggunakan empat kriteria dalam pengelolaan sampah berkelanjutan guna memaparkan bagaimana pelaksanaan program pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang. Hal tersebut berguna untuk membahas sinergi yang telah terjalin antara masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala dalam program ini.

2.6 Tinjauan Teori Modal Sosial

Woolcock (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat norma, jaringan, dan hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial dipandang sebagai aset yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, membentuk rasa saling percaya, komitmen, dan mekanisme koordinasi yang efisien. Dalam pandangan ini, modal sosial tidak hanya memfasilitasi kerja sama internal, tetapi juga menjadi jembatan antara individu dan lembaga formal yang dapat memperluas akses sumber daya. Woolcock dan Narayan (2000) menegaskan bahwa modal sosial merupakan kunci dalam pembangunan berkelanjutan karena memperkuat kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah bersama melalui koordinasi yang efektif. Dengan demikian, teori modal sosial menempatkan keterlibatan komunitas sebagai faktor strategis dalam keberhasilan program pembangunan sosial maupun ekonomi.

Putnam (dalam Amalia, 2015) menyatakan bahwa modal sosial merupakan komponen yang muncul dalam jaringan sosial, norma yang berlaku, hingga kepercayaan yang akhirnya mendorong komunitas untuk bertindak secara kolektif. Modal sosial digunakan untuk mengkaji bagaimana hubungan yang terjalin antar komponen dapat mendorong suatu tindakan tertentu. Tindakan inilah yang akhirnya dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain itu, Putnam juga menjelaskan modal sosial sebagai bagian yang muncul dalam organisasi sosial, seperti norma, keyakinan, dan jaringan, yang akhirnya mendorong adanya penyelesaian masalah secara bersama-sama dan terkoordinasi. Modal sosial inilah yang pada akhirnya memunculkan sinergi berbagai pihak. Modal sosial yang baik dapat membangun kepercayaan antar pihak secara berkelanjutan.

Untuk mengukur modal sosial, Woolcock (1998) serta Grootaert dan Bastelaer (2002) mengidentifikasi beberapa indikator kunci, antara lain tingkat kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), partisipasi dalam jaringan sosial, serta keterikatan terhadap nilai dan tujuan bersama. Kepercayaan menjadi prasyarat utama keberhasilan kerja sama jangka panjang, sedangkan norma timbal balik menjamin adanya distribusi manfaat secara adil. Partisipasi dalam jaringan sosial memfasilitasi pertukaran sumber daya dan informasi, sementara keterikatan terhadap nilai bersama memperkuat komitmen kolektif. Indikator-indikator ini bersifat saling melengkapi dalam membentuk kapasitas sosial masyarakat.

Adapun Woolcock (1998) membagi modal sosial menjadi tiga dimensi, yakni *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*:

2.6.1 Bonding Social Capital

Bonding social capital merujuk pada hubungan sosial yang terjalin erat di antara individu yang memiliki kesamaan identitas sosial, seperti keluarga, kerabat, teman dekat, atau kelompok etnis yang sama. Hubungan ini ditandai dengan tingkat kepercayaan tinggi, dukungan emosional yang kuat, dan pertukaran sumber daya yang intens dalam

lingkup internal kelompok. Menurut Putnam (2000), *bonding social capital* berfungsi memperkuat solidaritas internal dan memperkuat identitas kelompok, tetapi cenderung terbatas pada lingkungan yang homogen. Woolcock (1998) menegaskan bahwa *bonding* dapat menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial, namun jika berlebihan, dapat menimbulkan eksklusivitas dan menghambat integrasi dengan pihak luar. Dengan demikian, *bonding* menjadi mekanisme yang efektif untuk mempertahankan dukungan internal, tetapi kurang adaptif dalam menghadapi tantangan lintas kelompok (Szreter dan Woolcock, 2004).

2.6.2 Bridging Social Capital

Bridging social capital mengacu pada hubungan sosial yang terbentuk antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya yang berbeda. Jaringan ini berperan memperluas akses terhadap informasi, peluang, dan inovasi yang tidak tersedia dalam lingkup kelompok internal. Putnam (2000) menyebut *bridging* sebagai bentuk keterhubungan horizontal yang memfasilitasi kerja sama lintas komunitas, sehingga mampu mengurangi polarisasi sosial. Woolcock (2001) menekankan bahwa *bridging* dapat meningkatkan kapasitas adaptasi sosial dengan menghubungkan komunitas ke sumber daya eksternal. Namun, efektivitas *bridging* sangat bergantung pada kemampuan membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang sebelumnya tidak memiliki interaksi intensif (Amoah, 2024). Dalam konteks pembangunan sosial, *bridging* dianggap sebagai penghubung vital antara jaringan internal yang kuat dan peluang eksternal yang beragam.

2.6.3 Linking Social Capital

Linking social capital merupakan hubungan vertikal yang menghubungkan individu atau kelompok di tingkat komunitas dengan institusi atau aktor yang memiliki kekuasaan, otoritas, atau sumber daya lebih besar, seperti pemerintah, NGO, atau sektor swasta. Woolcock (1998) menjelaskan bahwa *linking* sangat penting untuk mengakses

dukungan struktural dan kebijakan yang dapat meningkatkan kapasitas pembangunan lokal. Szreter dan Woolcock (2004) menambahkan bahwa *linking* membantu komunitas memperoleh legitimasi dan akses terhadap sumber daya yang tidak bisa dijangkau melalui *bonding* atau *bridging* semata. Karakteristik utama *linking* adalah adanya perbedaan hierarki kekuasaan, yang menuntut keterampilan negosiasi dan representasi yang baik dari pihak komunitas. Dengan demikian, *linking* bukan hanya membangun jaringan, tetapi juga membentuk saluran advokasi yang mampu mempengaruhi kebijakan dan distribusi sumber daya (Amoah, 2024).

Dengan mempertimbangkan dimensi *bonding*, *bridging*, dan *linking* dari teori modal sosial Woolcock, penelitian ini memanfaatkan kerangka tersebut untuk memahami bagaimana keterlibatan antara warga, keterhubungan lintas komunitas, serta akses vertikal ke sumber daya melalui NGO Mitra Bentala membentuk sinergi dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah menjadi fokus penelitian di berbagai wilayah Indonesia sejak pertengahan dekade terakhir. Sari dan Prasetyo (2015) menemukan bahwa partisipasi warga dalam program bank sampah berkontribusi signifikan terhadap pengurangan timbulan sampah rumah tangga, namun keberlanjutannya bergantung pada insentif ekonomi yang konsisten. Temuan ini diperkuat oleh Lestari dan Widodo (2017) yang menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah komunitas sangat dipengaruhi oleh adanya pendampingan berkelanjutan dari pihak eksternal, termasuk NGO, terutama dalam tahap pembentukan kelembagaan dan penguatan kapasitas warga.

Selanjutnya, Rahman dkk. (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah lokal dan NGO mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, terutama melalui pendekatan edukasi lingkungan dan inovasi teknologi sederhana. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan

bahwa keberadaan NGO tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai katalis yang mendorong terbentuknya jaringan sosial dan dukungan lintas sektor. Sejalan dengan itu, Kurniawan dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa sinergi antar pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan NGO, menciptakan model pengelolaan sampah yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan, khususnya di daerah pesisir yang rawan pencemaran laut.

Selanjutnya, Fadhilah dan Putra (2024) mengkaji praktik pengelolaan sampah di wilayah perkotaan pesisir dan menemukan bahwa integrasi antara modal sosial komunitas dan dukungan teknis dari NGO dapat menghasilkan dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Penelitian ini menutup celah penelitian sebelumnya dengan menyoroti peran kepercayaan sosial (*social trust*) dan kepemimpinan komunitas dalam menjaga keberlanjutan program.

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini fokus pada kajian sinergi antara masyarakat dan NGO Mitra Bentala di Kelurahan Kota Karang, sebuah kawasan pesisir dengan tantangan unik karena letak geografis wilayah yang berada di pesisir serta dilalui oleh Sungai Way Belau. Sungai ini mengalir melewati Kelurahan Kota Karang dan bermuara di kawasan tersebut, sehingga sampah yang terbawa dari aliran sungai bermuara di wilayah tersebut (Pratiwi dan Syamsuddin, 2021; Lestari dkk., 2021). Selain itu, masyarakat setempat memiliki ketergantungan ekonomi pada sektor perikanan, yang turut memengaruhi dinamika sosial-ekologis kawasan.

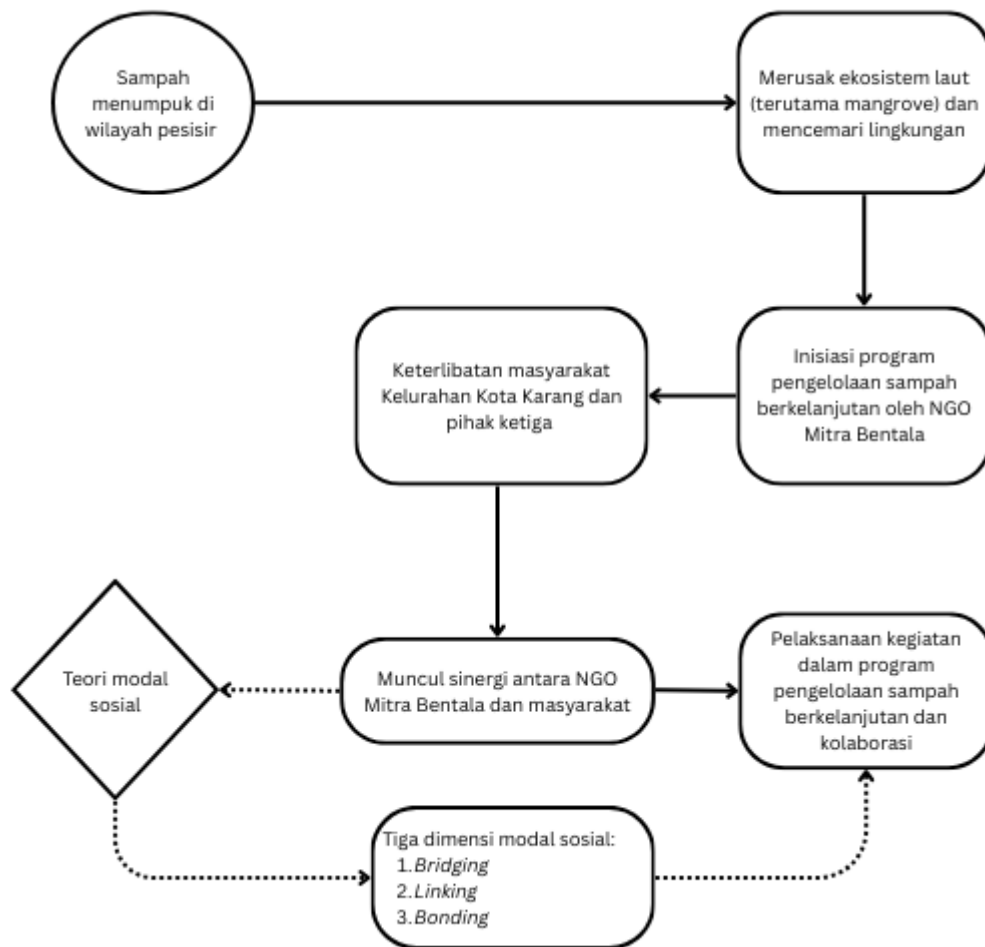
Penelitian ini berupaya memahami dinamika sinergi yang terjalin dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan menggunakan teori modal sosial. Pendekatan ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek teknis atau model pengelolaan umum, tanpa menyoroti secara mendalam dimensi sosial-ekologis di kawasan pesisir perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan temuan baru pada pemahaman mengenai sinergi multi-aktor dalam konteks pengelolaan sampah pesisir yang berkelanjutan.

2.8 Kerangka Berpikir

Permasalahan sosial yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah penumpukan sampah plastik di lingkungan Kelurahan Kota Karang. Sampah yang menumpuk tidak hanya menimbulkan persoalan kebersihan, tetapi juga keresahan masyarakat karena berdampak pada rusaknya ekosistem, khususnya kawasan pesisir dan hutan mangrove. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena sampah yang ada bukan hanya berasal dari masyarakat setempat, melainkan juga kiriman dari luar wilayah, sehingga persoalannya menjadi lebih kompleks.

Keresahan yang muncul kemudian mendorong lahirnya inisiatif dari NGO Mitra Bentala untuk merancang program pengelolaan sampah berkelanjutan. Namun, upaya tersebut tidak dapat dilakukan secara sepihak. Oleh karena itu, Mitra Bentala berusaha melibatkan masyarakat Kelurahan Kota Karang serta pihak ketiga, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi lainnya. Keterlibatan ini merupakan wujud dari pemanfaatan modal sosial yang ada di masyarakat, di mana jaringan sosial, rasa saling percaya, dan kerja sama lintas pihak menjadi kunci keberhasilan.

Melalui pemanfaatan modal sosial, muncul sinergi antara Mitra Bentala dan masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan nyata, seperti sosialisasi dan edukasi, aksi bersih lingkungan, hingga penanaman mangrove. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa permasalahan penumpukan sampah dapat diatasi secara lebih efektif apabila dikelola melalui kolaborasi dan sinergi berbagai pihak dengan memanfaatkan modal sosial yang ada di masyarakat, sehingga program pengelolaan sampah dapat berjalan berkelanjutan. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: *Diolah oleh peneliti, 2025*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dirasa menjadi jenis penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti melihat sinergi yang muncul pada program pengelolaan sampah berkelanjutan berdasarkan jenis penelitian kualitatif. Adapun pemilihan jenis penelitian ini agar fakta di lapangan dapat dijelaskan secara menyeluruh, serta dapat dipahami secara holistik. Peneliti merasa bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dapat memberikan gambaran luas terhadap sinergi dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat fenomena tentang apa yang telah dilalui oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, sudut pandang, tindakan, motivasi, serta lain sebagainya. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015).

Selanjutnya, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan kejadian ataupun peristiwa yang ada di lapangan atau di lokasi penelitian (Arikunto, 2010). Kemudian, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temu-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian (Strauss dan Corbin, 2009). Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif ini digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan

data berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan agar rumusan masalah pada penelitian dapat terjawab. Selain itu, penentuan fokus digunakan agar penelitian tetap mengarah pada tujuan yang telah dirancang. Adapun fokus penelitian kali ini yakni: Sinergi masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala dalam pengelolaan sampah berkelanjutan

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu lokasi yang telah dipilih guna melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, dipertimbangkan pula menjadi cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2015). Penempatan lokasi penelitian sangatlah penting, karena berguna untuk mempertanggung jawabkan data yang diperoleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi tersebut dilandasi karena lokasi memiliki permasalahan terkait sampah. Selain itu, terdapat program pengelolaan sampah berkelanjutan yang diinisiasi oleh Mitra Bentala pada lokasi tersebut.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu pihak yang memberikan informasi terkait informasi yang diminta oleh peneliti secara mendalam. Dalam penentuan informan, ditemukan bahwa terdapat dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Dalam penelitian kali ini subjek yang akan diteliti yaitu informan pelaku. Sehingga informan pelaku merupakan informan yang

membeberkan penjelasan mengenai diri, perbuatan, pikiran, interpretasi (makna) atau tentang pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kali ini memanfaatkan teknik *purposive*, yaitu dengan menetapkan informan secara sengaja dengan kriteria, pertimbangan, dan jumlah tertentu guna mendapatkan data dan informasi yang sesuai. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Direktur Eksekutif Mitra Bentala
- b. Koordinator Program Pengelolaan Sampah Kelurahan Kota Karang oleh Mitra Bentala
- c. Ketua RT.05 Kelurahan Kota Karang
- d. Warga Kelurahan Kota Karang

3.5 Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2015) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni berupa kumpulan kata dan aktivitas/tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti artikel, dokumen, serta lain sebagainya. Kumpulan kata dan aktivitas yang dimaksud diatas yaitu kumpulan kata dan aktivitas dari pihak yang diamati atau diwawancarai menjadi sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya dapat berbentuk sumber yang tertulis (sekunder), serta dokumentasi berupa foto dan video. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai bahan referensi atau acuan adalah sebagai berikut:

- a. Data primer

Data primer yang digunakan yakni berupa kata-kata atau kalimat yang didapatkan melalui penggalan serta pengumpulan informasi dari informan yang dinilai memahami permasalahan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dipakai guna mendukung data primer. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari selain informan, seperti: studi literatur (tulisan dan internet) yang berkaitan dengan kajian penelitian. Adapun data sekunder menggunakan data yang berasal dari jurnal, artikel, dan *website* terkait.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau informasi yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu proses mengamati secara langsung kejadian dan mencatat informasi yang didapat secara cermat terkait dengan tema penelitian sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah program pengelolaan sampah berkelanjutan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala serta sinergi yang terjalin dalam keberjalanannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses mengumpulkan data atau informasi dengan metode tanya jawab (*interview*). Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah NGO Mitra Bentala dan masyarakat Kelurahan Kota Karang. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa tanya jawab yang telah disusun oleh peneliti kepada informan penelitian terkait sinergi dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan. Wawancara berupa pertanyaan yang sumbernya berasal dari pedoman wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi dan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui berbagai dokumen, catatan, buku, serta laporan yang tersedia yang berasal dari lokasi penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk menguatkan serta sebagai alat

validasi data yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa foto kegiatan pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan agar dapat ditemukan suatu temuan berdasarkan data yang ada. Teknik analisis data adalah upaya untuk memilah data guna menghasilkan informasi yang pada akhirnya karakteristik, bentuk, atau sifat-sifat data yang didapat mampu dipahami dengan mudah serta dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan serta mengurutkan data ke dalam pola kategori dan uraian dasar sehingga dapat dijumpai tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2015). Langkah-langkah pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti mengelompokkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi pada penelitian ini. Adapun hal ini dilakukan guna memilah data yang akan digunakan dalam memaparkan hasil dan pembahasan. Tahapan ini dijelaskan sebagai kegiatan merangkum, memilah bagian-bagian yang dirasa penting, berfokus pada bagian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, serta menentukan tema atau pola sehingga data yang telah direduksi dapat menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Selanjutnya, data yang sudah melewati tahapan reduksi akan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data menjadi proses memperlihatkan kumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan munculnya penarikan kesimpulan serta keputusan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya disajikan dalam bentuk grafik, matrik, bagan, serta jaringan. Seluruhnya disusun untuk memadukan informasi yang tersusun

pada suatu bentuk yang solid sehingga mudah untuk dijelaskan. Dengan demikian peneliti mampu melihat fenomena atau masalah yang terjadi.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Sebagai tahapan akhir, data yang telah disajikan akan diambil verifikasi serta ditarik suatu kesimpulan. Tahapan ini termasuk menganalisis data kualitatif yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapat mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, namun mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah sifatnya sementara dan akan berkembang ketika peneliti berada di lapangan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena suatu hasil penelitian tidak berarti bila tidak diakui atau tidak dipercaya. Untuk mendapatkan pengakuan pada hasil penelitian dapat dilihat dari keabsahan data penelitian yang sudah disimpulkan. Triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data dengan menggunakan unsur lain yang berada di luar data penelitian yang digunakan guna mengecek atau sebagai alat perbandingan pada data yang didapatkan selama proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi teknik untuk keabsahan data. Triangulasi teknik yaitu dengan menguji keabsahan suatu data atau informasi melalui sumber data yang berbeda-beda. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi diselaraskan guna menemukan kecocokan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya peneliti mengumpulkan berbagai informasi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah didapat akan dibandingkan satu sama lain dan ditemukan kecocokannya.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Kelurahan Kota Karang

4.1.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Kota Karang merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Secara geografis, terletak di 5°27'23"S 105°15'48"E. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 36 hektar (BPS, 2024). Luas wilayah Kota Karang berdasarkan peruntukannya yaitu pemukiman sebesar 0,30 km², jalan sebesar 0,05 km², dan untuk siring, sungai, dan lain-lain sebesar 0,01 km². Kelurahan Kota Karang terletak 3 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 0,36 km². Kelurahan Kota Karang masuk dalam klasifikasi Kota dan kategori kelurahan maju. Terdapat 4 batas wilayah kelurahan, yakni:

- a. Utara: berbatasan dengan Sungai Way Blau
- b. Barat: berbatasan dengan kelurahan Perwata
- c. Selatan: berbatasan dengan kelurahan Kota Karang Raya
- d. Timur: berbatasan dengan laut Teluk Lampung

4.1.2 Kondisi Demografi

Kelurahan Kota Karang mempunyai penduduk sebanyak 10.255 penduduk yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.228 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.027 jiwa. Secara keseluruhan, Kelurahan Kota Karang memiliki jumlah 2.826 KK dan rasio jenis kelamin di Kelurahan Kota Karang sebesar 104. Hal ini berarti jumlah penduduk Laki-laki di Kelurahan Kota Karang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk

perempuan. Berikut tabel demografi berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total (jiwa)
5.228 jiwa	5.027	10.225

Sumber: *BPS, 2024*

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, 3295 orang atau 32% penduduk di Kelurahan Kota Karang adalah lulusan SD sederajat. Berikut tabel data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.2 Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Pascasarjana (S2)	12
2	Sarjana	287
3	Akademi/D1-D3	131
4	SMA/SMU	3.231
5	SMP	2.495
6	SD/sederajat	3.295
7	Sekolah Luar Biasa	3
8	Belum pernah bersekolah/Tidak tamat SD	645

Sumber: *BPS, 2024*

Data penduduk juga dapat dilihat dari jenis pekerjaannya. Berdasarkan data yang didapat, mayoritas masyarakat Kota Karang berprofesi sebagai nelayan, yaitu dengan jumlah 1.182 jiwa, yang selanjutnya diikuti pedagang sebanyak 642 jiwa dan karyawan swasta sebanyak 426 jiwa. Berikut tabel data penduduk berdasarkan profesi/pekerjaan.

Tabel 4.3 Data Penduduk berdasarkan Pekerjaan/Profesi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Pegawai Negeri Sipil	23
2	TNI/POLRI	6
3	Karyawan Swasta	426
4	Wiraswasta/Pedagang	642
5	Petani	30
6	Tukang	342
7	Buruh Tani	0
8	Pensiunan	9
9	Nelayan	1.182
10	Peternak	1
11	Dokter	1
12	Perawat	4
13	Bidan	0
14	Guru	20
15	Dosen	1
16	Pengrajin	8
17	Pekerja Seni	10
18	Jasa	262
19	Lainnya	63

Sumber: BPS, 2024

4.2 Profil Mitra Bentala

4.2.1 Sejarah Mitra Bentala

Mitra Bentala merupakan salah satu *non government organization* (NGO) yang bergerak pada bidang lingkungan hidup. Lembaga ini berdiri pada tanggal 9 April 1995. Kelahiran Mitra Bentala sebagai lembaga yang bergerak pada bidang lingkungan hidup merupakan implementasi dari rasa kepedulian para alumni dari salah satu politeknik di Lampung, yaitu Politeknik Negeri Lampung terhadap lingkungan serta sumber daya alam di Provinsi Lampung.

Dalam orientasi program yang mendukung penyelesaian isu lingkungan, Mitra Bentala berfokus pada pengembangan masyarakat (pengorganisasian masyarakat), penyelamatan lingkungan dan perlindungan sumber daya alam, advokasi dan kampanye, khususnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Mitra Bentala bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, program kerja yang dilaksanakan meliputi: pembinaan dan penguatan kelompok masyarakat, pendidikan lingkungan hidup, peningkatan ekonomi masyarakat, konservasi wilayah pesisir laut dan pulau-pulau kecil (satwa liar, mangrove, dan terumbu karang), konservasi air, sanitasi, dan pemetaan partisipatif. Program kerja ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, baik NGO, pemerintah, maupun sektor swasta yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

4.2.2 Visi, Misi, dan Tujuan Mitra Bentala

Adapun terkait visi, misi, dan tujuan Mitra Bentala sebagai berikut:

a. Visi

Kedaulatan masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Provinsi Lampung dalam mengelola sumber daya alam secara demokratis, adil, dan berkelanjutan.

b. Misi

1. Penguatan Mitra Bentala melalui peningkatan kapasitas personil dan kelembagaan
2. Membangun kelembagaan masyarakat pesisir laut dan pulau-pulau kecil di Provinsi Lampung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan melestarikan ekosistem
3. Mendorong pengembangan kebijakan yang menguntungkan masyarakat pesisir laut dan pulau-pulau kecil di Lampung melalui partisipasi publik dalam pengelolaan yang demokratis, adil, dan berkelanjutan

c. Tujuan

1. Mengurangi kerusakan dan kehancuran pada ekosistem laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil (mangrove, lamun, terumbu karang)
2. Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil Lampung secara terpadu dan berkelanjutan
3. Mendorong dan memperkuat pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil

4.2.3 Struktur Organisasi Mitra Bentala

Hingga saat ini, NGO Mitra Bentala membentuk lima divisi demi kelancaran visi, misi, dan tujuannya. Adapun lima divisi sebagai berikut:

a. Divisi Pengembangan Program

Melaksanakan pengembangan program dan perluasan jaringan pemangku kepentingan, membangun pusat informasi (*database*) pesisir laut dan pulau-pulau kecil, serta menjaring isu-isu tersebut dalam rangka menumbuhkan kesadaran pemangku kepentingan terhadap kondisi pesisir laut dan pulau-pulau kecil yang semakin memprihatinkan merupakan contoh kegiatan pengelola ini.

b. Divisi Pemberdayaan Masyarakat

Melaksanakan kegiatan pendampingan masyarakat atau kelompok, pelatihan manajemen kelompok, mendorong kegiatan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, diskusi antar pemangku kepentingan dalam rangka pengembangan masyarakat, kegiatan pendidikan lingkungan hidup, studi banding, pengorganisasian masyarakat dan pengembangan organisasi kerakyatan, serta perencanaan daerah.

c. Divisi Advokasi

Melakukan kajian terhadap kebijakan pemerintah di bidang pengelolaan sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Lampung, serta mengusulkan konsep pengelolaan sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, adil, dan demokratis.

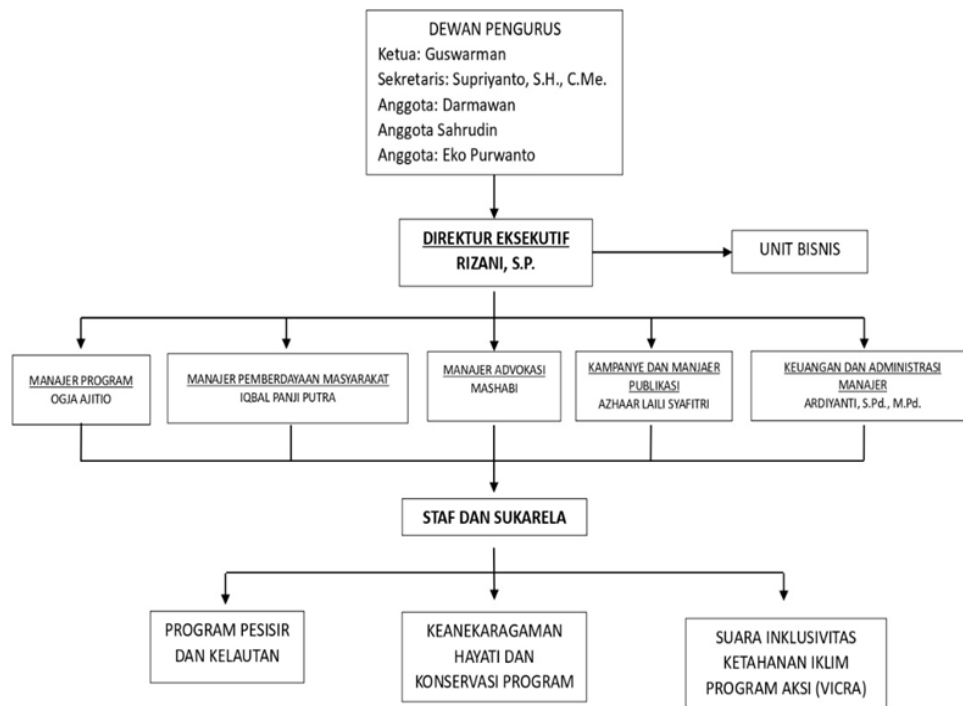
d. Divisi Kampanye dan Publikasi

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebijakan pesisir dan pulau kecil. Dukungan divisi ini adalah kemampuan untuk melakukan studi, investigasi, dan kampanye, melibatkan pemangku kepentingan (terutama masyarakat) dalam dialog untuk memperjuangkan hak-hak mereka, membangun pusat informasi (basis data) untuk pesisir laut dan pulau-pulau kecil, dan mempublikasikan isu-isu ini.

e. Divisi Administrasi dan Keuangan

Melaksanakan urusan administrasi Mitra Bentala seperti surat menyurat, inventarisasi peralatan kantor, pengaturan penggunaan fasilitas kantor. Sistem organisasi Mitra Bentala dijalankan oleh divisi ini yang mendukung dan memfasilitasi divisi lain untuk melaksanakan kegiatan yang merupakan penjabaran dari program yang telah disusun guna mencapai visi dan misi lembaga.

Adapun struktur organisasi Mitra Bentala sebagai berikut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mitra Bentala

Sumber: *Profil Mitra Bentala, 2024*

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka sampailah pada bagian kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kota Karang menunjukkan dinamika sinergi antara masyarakat dan NGO Mitra Bentala yang kompleks. Sinergi ini terwujud melalui kolaborasi aktif dalam aksi nyata seperti edukasi, aksi bersih lingkungan, dan penanaman mangrove, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga *cybjek* yang berperan dalam setiap tahap. Dari perspektif modal sosial, ikatan *bonding* antarwarga dan NGO Mitra Bentala menjadi pondasi partisipasi kolektif, sementara *bridging* melalui kolaborasi dengan kelompok mahasiswa dan pemerintah menunjukkan perluasan jejaring. Peran *linking* Mitra Bentala sebagai penghubung ke sumber daya eksternal (pemerintah, kelompok mahasiswa) menjadi kunci dalam mengakses dukungan struktural. Tantangan utama mencakup konflik antara pelestarian mangrove dengan mata pencaharian nelayan, serta masih rendahnya internalisasi nilai keberlanjutan di sebagian masyarakat. Dengan demikian, program ini menunjukkan adanya keberlanjutan yang tinggi melalui modal sosial yang kuat, namun memerlukan pengembangan lebih lanjut pada dimensi sistem dan regulasi untuk mengatasi tantangan struktural dan kultural.
2. Peneliti mengkaji sinergi masyarakat Kelurahan Kota Karang dan NGO Mitra Bentala berdasarkan teori modal sosial. Adapun peneliti

menghubungkan keterkaitan teori dengan tiga jenis model teori modal sosial. *Bonding social capital* terwujud melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan lapangan seperti aksi bersih lingkungan dan penanaman mangrove, serta solidaritas internal yang tercipta karena tujuan bersama. *Bridging social capital* terjadi ketika kelompok dengan latar belakang berbeda (pemerintah, akademisi, NGO, masyarakat) terhubung melalui jaringan horizontal. Dalam penelitian, *bridging* terwujud melalui kolaborasi antar lembaga dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta kontribusi satu sama lain. Terakhir, *linking social capital* terwujud melalui peran Mitra Bentala sebagai "jembatan" antara masyarakat dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, dan donor. Akses ke pendanaan dan fasilitasi (misal: pengadaan alat cleanliness, bibit mangrove, atau pelatihan) yang diberikan oleh pihak eksternal melalui fasilitasi Mitra Bentala.

6.2 Saran

Adapun saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Pada peneliti selanjutnya, studi dapat dilakukan untuk mengukur apakah solusi lingkungan seperti ini benar-benar memberikan manfaat jangka panjang atau justru menciptakan ketegangan baru. Selain itu, evaluasi terhadap keberlanjutan modal sosial yang terbangun seperti *bonding*, *bridging*, dan *linking* dapat dilakukan untuk melihat apakah jejaring yang ada mampu survive tanpa bergantung pada fasilitasi NGO.
2. Masyarakat memiliki peran sentral sebagai agen perubahan, namun rendahnya kesadaran dan kecenderungan melihat program sebagai “sumber insentif” perlu diatasi. Salah satu langkah konkret adalah membentuk kelompok swadaya masyarakat yang fokus pada pengelolaan sampah secara mandiri, sehingga program dapat berkembang. Edukasi yang lebih intens serta dialog terbuka dengan nelayan yang menolak penanaman mangrove juga diperlukan.
3. Peran fasilitator yang dijalankan Mitra Bentala sudah optimal, namun tantangan seperti konflik kepentingan dengan nelayan menunjukkan

perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Salah satu rekomendasi adalah melibatkan nelayan dalam proses perencanaan program, bukan hanya sebagai pelaksananya.

4. Pemerintah daerah dapat mengambil peran sebagai mediator untuk menyusun aturan bersama dengan wilayah-wilayah sumber sampah, sehingga pengelolaan tidak lagi bersifat parsial. Selain itu, alokasi anggaran untuk program-program berbasis komunitas perlu ditingkatkan.
5. Hasil penelitian ini tidak hanya menjadi catatan akademis, tetapi juga panggilan untuk aksi. Para pembaca yang memiliki akses ke jejaring atau sumber daya dapat mendukung *replication model* kolaborasi di daerah lain, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2003). Social Aspects of Adaptive Capacity. *Climate change, adaptive capacity and development*, 29-49.
- Afivah, N. I., Fitra, H. A., & Munirwan, H. (2019). Tingkat Pengaruh dan Kepentingan para Pemangku Kepentingan terhadap Pengelolaan Sampah di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung. *Repo.Itera.Ac.Id*, 1-16.
- Amalia, A. D. (2015). Modal Sosial dan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 1 (3).
- Angga, I. M. (2021). Sinergi Desa Dinas dan Desa Adat dalam Penataan Konsep Tri Hita Karana sebagai Upaya Pembangunan Desa yang Berkesinambungan. *Publika*, 529-544.
- Apriansah, A., & Firdaus, F. (2025). Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 14 (2), 55-67.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Robekan Cipta.
- Arumsari, N., Husna, R. A., Rahmawati, D., & Subagiada, K. (2025). Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Berbasis Pentahelix Collaboration: A Mini Review Sustainable Waste Management Based on Pentahelix Collaboration. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 24-06.
- Auliani, R. (2020). Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan. *Jurnal Abdidas*, 330–338.
- Azhaarsyafitri. (den 1 July 2025). *Mitra Bentala Perkuat Kolaborasi Pulihkan Pesisir Kota Karang dari Ancaman Limbah Plastik Serius secara Berkelanjutan*. Hämtat från Mitra Bentala Indonesia: <https://mitrabentala.or.id/mitra-bentala-perkuat-kolaborasi-pulihkan-pesisir-kota-karang-dari-ancaman-limbah-plastik-serius-secara-berkelanjutan/>
- Bank, W. (den 1 1 2020). *World Development Report 2020: Trading for Development in the Age of Global Value Chains*. Hämtat från World Bank: <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1457-0>
- Bappenas. (2022). Peran organisasi masyarakat sipil dalam pencapaian SDGs di Indonesia. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas*.

- Bentala, M. (2021). *Laporan Tahunan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandar Lampung: Mitra Bentala.
- BPS. (2024). *Kelurahan Kota Karang Dalam Angka 2024*. Bandar Lampung: Satu Data Indonesia. Hämtat från Profil Kelurahan Kota Karang: https://kelurahan.bandarlampungkota.go.id/kota_karang
- Chung, S., & Lo, C. (2003). Evaluating Sustainability in Waste Management: The Case of Construction and Demolition, Chemical and Clinical Wastes in Hong Kong. *Resources, Conservation and Recycling*, 119-145.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung. (den 3 Januari 2024). *Jumlah Timbulan Sampah di Kota Bandar Lampung (2011-2023)*. Hämtat från <https://dlh.bandarlampungkota.go.id>: <https://dlh.bandarlampungkota.go.id/berita-12629--Jumlah-Timbulan-Sampah-di-Kota-Bandar-Lampung--2011-2023-.html>
- DLH. (den 3 January 2024). *Jumlah Timbunan Sampah di Kota Bandar Lampung*. Hämtat från Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung: <https://dlh.bandarlampungkota.go.id/berita-12629--Jumlah-Timbulan-Sampah-di-Kota-Bandar-Lampung--2011-2023-.html#>
- Edwards, M. (2009). *Civil Society, Second Edition*. Cambridge, UK and Malden, MA, USA: Polity Press.
- Fadhilah, A., & Putra, R. (2024). Integrasi Modal Sosial dan Dukungan Teknis NGO dalam Pengelolaan Sampah Pesisir Perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan* , 15 (1), 45-60.
- Grootaert, C., & Van Bastelaer, T. (2002). *The Role of Social Capital in Development: An Empirical Assessment*. Cambridge University Press.
- Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y., & Zulfahmi. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Hayati, N. (2014). Sinergi Lembaga-Lembaga Pemerintahan/BUMN dalam Penyaluran Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3482-3496.
- Indonesia, P. R. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Jaya, I. M. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 4 (1), 12-25.

- KBBI. (den 12 September 2025). *KBBI VI Daring*. Hämtat från KBBI Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>
- KLHK, K. L. (2023). *Statistik Persampahan Indonesia 2023*. Jakarta: KLHK.
- Kurniawan, B., Sari, D., & Utami, R. (2020). Program Daur Ulang Pesisir: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ekologi Tropis*, 25 (3), 120–135.
- Kurniawan, H., & Yusuf, M. (2021). Sinergi Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Sampah Pesisir: Studi Kasus Daerah Rawan Pencemaran Laut. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 11 (3), 389–400.
- Kusumaningtyas, Artha, D., & Rosyidah. (2020). Screening dan Evaluasi Program Bank Sampah Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 1 (1): 39-50.
- Lampung, D. L. (2022). *Laporan Tahunan Pengelolaan Sampah Provinsi Lampung 2022*. Bandar Lampung: DLH Provinsi Lampung.
- Lestari, D., Anwar, M., & Hidayat, R. (2021). Dinamika Sosial-Ekologis Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19 (3), 245–258.
- Lestari, N., & Widodo, A. (2017). Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 112–124.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11 (1), 72-88.
- Markus. (2025). Sampah sebagai Masalah Sosial di Kota Sintang: Perspektif Struktural dan Kultural. *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 23 (1).
- Mauliddarahmah, N. A., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama pada Siswa menggunakan Model Sinergi di Kelas V SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 614-618.
- Mawaddah, N., Gultom, T., Suryawan, I. W., & Prayogo, W. (2023). Evaluasi Pengelolaan Sampah Organik pada Bank Sampah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandar Lampung. *Environmental Engineering Journal ITATS*, 3, 2.
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasari, D., Santoso, A., & Wijaya, T. (2021). Social Trust, Community Leadership, And NGO Support In Waste Management. *Journal of Environmental Sociology*, 12 (1), 45-60.

- Nasution, A., & Adnyani, L. (2021). Sinergi Organisasi dan Optimalisasi Kinerja Kolektif. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12 (2), 145-156.
- Nations, U. (den 1 4 2020). *Working with non-governmental organizations (NGOs)*. Hämtat från United Nations Department of Economic and Social Affairs: <https://www.un.org/>
- Nikijuluw, V. P. (2001). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu. *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu* (ss. 14-27). Bogor: IPB: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan.
- Nurhidayati, S. (2020). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pesisir: Studi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Lingkungan*, 5 (2), 87-96 .
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective . *Qualitative Social Work*, 261-283.
- Permata, C. O., Iswandaru, D., Hilmanto, & Febryano, I. G. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung terhadap Hutan Mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*, 4 (1), 40-48.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 163-175.
- Pratama, R., & Sari, M. (2022). Waste-To-Energy Model In Urban Indonesia: Opportunities and Challenges. *Renewable Energy Studies*, 8 (4), 233-245.
- Pratiwi, S., & Syamsuddin, A. (2021). Tantangan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Sungai Way Belau, Bandar Lampung. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17 (2), 101-113.
- Prawira, R., Santosa, A., & Lestari, D. (2020). *Manajemen Sampah dan Limbah dalam Perspektif Lingkungan Berkelanjutan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pretty, J. N. (1995). *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*. Iied.
- Putri, M. E., Riananda, M., & Rozika, T. F. (2024). Penegakkan Hukum Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Hukum Malahayati*, <https://doi.org/10.33024/jhm.v5i2.18070>.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3 (1).
- Putri, R., & Fitriani, D. (2021). Peran NGO dalam Penguatan Kelembagaan Lokal Pengelolaan Sampah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9 (1), 14-27.
- Rachmawati, E., Nugroho, A., & Lestari, P. (2021). Local Leadership and Waste Management: Lessons from Indonesian Cities. *Asian Journal of Environmental Management*, 6 (2), 75-89.

- Rahman, F., Hidayat, S., & Dewi, K. (2019). Kolaborasi Pemerintah Lokal dan NGO dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 23 (1), 77-92.
- Rahman, M. (2021). Faktor Penyebab dan Dampak serta Kebijakannya terhadap Permasalahan Pencemaran Sampah. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6dve>.
- Rahmawati, I. (2020). Waste Management and Tourism Sustainability in Coastal Areas. *Tourism and Environment Journal*, 11 (3), 102-115.
- Ramin, M. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Sipilains*, 10 (2), 151-156.
- Rizal, A., Apriliani, I. M., & Permana, R. (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran dalam Menangani Dampak Sampah di Lingkungan Pesisir. *Farmers: Journal of Community Services*, 2 (1).
- Sari, D., & Wibowo, H. (2019). Sinergi Strategis dalam Aliansi Organisasi: Tantangan Integrasi Budaya dan Sistem Kerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8 (1), 33-47.
- Sari, P., & Prasetyo, B. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Bank Sampah: Faktor Ekonomi dan Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21 (2), 165-178.
- Scheinberg, A. (2010). The Need for the Private Sector in a Zero Waste,3-R, Management Strategy. *Discussion paper for the CSD 18/19 Intercessional*, 16-18.
- Sembiring, E., & Nitivattananon, V. (2010). Sustainable Solid Waste Management Toward an Inclusive Society: Integration of the Informal Sector. *Resources, Conservation and Recycling*, 54 (11), 802-809.
- Septiani, U., Najmi, & Oktavia, R. (2021). Eco Enzyme: Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Serbaguna di Yayasan Khazanah Kebajikan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (ss. Vol.1, No.1). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Setiawan, A., & Nurhadi, R. (2020). *Manajemen Limbah Padat, Cair, dan Gas: Perspektif Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Susanti, N., Hakim, L., & Ramadhani, A. (2022). Tantangan Pengelolaan Sampah Perkotaan: Studi Kasus Bandar Lampung. *Jurnal Tata Kota*, 7 (1), 33-45.

- Suwerda, B., Hardoyo, S. R., & Kurniawan, A. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 74-86.
- Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2017). Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1 (2): 143-151.
- Syamsul, H., & Novita, A. (2020). Inovasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Lampung. *Jurnal Inovasi Daerah*, 4 (2), 56-70.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*, 38-43.
- UNEP. (den 1 2 2016). *Global Waste Management Outlook*. Hämtat från United Nations Environment Programme: <https://www.unep.org/resources/report/global-waste-management-outlook>
- Wahyudi, R. (2020). *Manajemen Sinergi dan Kolaborasi Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyudin, Y. (2003). Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. *Makalah disampaikan pada pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan*.
- Wati, L., Brata, J. T., Saidin, L. O., & Ali, L. (2025). Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Komunitas: Meningkatkan Kesadaran dan Kualitas Lingkungan. *Journal of Government Science*, 1, 1.
- Winda. (2023). Analisis Kebudayaan dan Lingkungan Masyarakat Pesisir di Dusun XV-XVI Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (4).
- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27(2), 151-208.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15 (2), 225-249.